

Review AHP dalam Fenomena Gelombang Ekonomi

Asrianda ⁽¹⁾, **Hafizh Al Kautsar Aidilof** ⁽²⁾, **Lidya Rosnita** ⁽³⁾, **Zulfadli** ⁽⁴⁾

^{1,2,3} Teknik Informatika, Universitas Malikussaleh

⁴ Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

e-mail : asrianda@unimal.ac.id

Abstract

Keinginan memperoleh keuntungan didasarkan pada sifat kerakusan pada diri seseorang sehingga harga komoditas tidak akan turun dan semakin naik, kosekuensinya masyarakat berusaha untuk memiliki barang sebanyak mungkin sehingga harga naik dan mendapat keuntungan yang banyak. Mencari penyebab alasan menurun minat masyarakat terhadap barang akibat gembung ekonomi yang ada dipasaran. AHP menggabungkan pertimbangan dan penilaian pribadi dengan cara yang logis dan dipengaruhi imajinasi, pengalaman, dan pengetahuan untuk menyusun hierarki dari suatu masalah yang berdasarkan logika, intuisi dan juga pengalaman untuk memberikan pertimbangan. Dari hasil perhitungan menggunakan metode AHP dapat diambil kesimpulan bahwa minat tren gelombang ekonimi dimasyarakat Aceh khususnya Lhokseumawe disebabkan oleh nilai seni dari barang yang menjadi minat dimasyarakat. Dengan perhitungan yang tersebut sesuai dengan hasil penilaian responden yang telah peneliti lakukan menggunakan metode AHP.

Kata Kunci : AHP, Gelombang Ekonomi, Masyarakat, minat,

1. PENDAHULUAN

Gelombang ekonomi di pandang dari ekonomi makro sebagai komoditas instan, hukum komoditas instan jika semakin diburu akan semakin mahal, membuat masyarakat penasaran, dan rasa penasaran menimbulkan *panic buying*. Bila rasa penasaran telah terpenuhi, maka harga komoditas tersebut akan jatuh, kecuali komoditas tersebut memiliki *value* atau manfaat tinggi bagi penggunaannya. Masyarakat yang memiliki aset secara wajar mengharapkan harga aset tersebut naik dan mendapat keuntungan (Robert, 2008). Keinginan memperoleh keuntungan didasarkan pada sifat kerakusan pada diri seseorang sehingga harga komoditas tidak akan turun dan semakin naik, kosekuensinya masyarakat berusaha untuk memiliki barang sebanyak mungkin sehingga harga naik dan mendapat keuntungan yang banyak.

Ada beberapa indikator membuat komoditas akan bernilai jual tinggi, apabila permintaan meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan penawaran. Ada dua jenis permintaan, pertama adalah permintaan yang sesungguhnya yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan konsumen terhadap produk tersebut. Kedua adalah permintaan semu yaitu permintaan yang tidak sesungguhnya tetapi hanya isu atau cerita semata. Permintaan ini biasanya tidak wajar dan hanya sebagai rekayasa oleh pihak tertentu saja. Akibatnya permintaan terhadap komoditas ini akan semakin meningkat, masyarakat memburunya sehingga pasar tidak terkendali bahkan dilihat dari kacamata ekonomi seperti diluar kewajaran pasar bahkan irasional.

Hal ini sangat ironis, di satu sisi sebagian masyarakat tengah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari,

disebabkan melambungnya harga sembago. Di sisi lain, dengan mudahnya masyarakat mengeluarkan uang ratusan sampai jutaan rupiah hanya untuk membeli sebungkahan barang sebagai pemuas dan tren semata. Kepercayaan orang banyak kenaikan harga yang sangat cepat sesuai dengan *fundamental*, situasi mendesak dapat muncul dikarenakan kepanikan saat melihat perilaku yang terjadi di pasar (Utama, 2012).

Mencari penyebab alasan menurun minat masyarakat terhadap barang akibat gembung ekonomi yang ada dipasaran sekarang ini. Mengetahui kriteria harga jual dari barang yang menjadi tren seketrang, sehingga pembeli barang akan mengetahui kualitas batu yang akan dimilikinya. Dengan menggunakan metode AHP dapat diketahui penyebab menurunnya minat beli kembali masyarakat terhadap barang yang menjadi komonitas unggulan yang tren.

2. METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, memiliki 3 tahapan utama yaitu dengan melakukan identifikasi dan analisis data baik primer maupun sekunder, dalam mendapatkan data supaya valid dilakukan konfirmasi dengan pihak yang terlibat (*stakeholder*). Setelah data didapatkan akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan tim peneliti, sehingga akan didapatkan rumusan akhir, dan dapat dilakukan perbandingan atau penelitian lanjutan ke daerah lain.

Metode pengumpulan data, didapatkan dari hasil quisioner pada usaha kecil masyarakat di Kota Lhokseumawe yang usahanya

dalam bidang gemstone jual-beli batu pertama yang banyak bertebaran di Kota Lhokseumawe. Peneliti mengobservasi apa adanya, dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai. Setiap kali peneliti mewawancarai seorang informan dan informan tersebut mengatakan bahwa ada informan lain yang perlu diwawancarai karena lebih mengetahui permasalahan, maka penulis harus melakukan berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh informan awal tersebut, sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang diperoleh.

B. AHP (*Analytic Herarchy Process*)

AHP sebuah metode memecah permasalahan yang kompleks/rumit dalam situasi tidak terstruktur dan menjadi variabel-variabel komponen. Mengatur variabel menjadi suatu bentuk susunan hirarki, kemudian memberikan nilai numerik dalam penilaian subjektif terhadap kepentingan relatif pada setiap variabel dan mensintesis penilaian untuk variabel mana yang memiliki prioritas tertinggi yang akan mempengaruhi penyelesaian dari situasi tersebut. AHP menggabungkan pertimbangan dan penilaian pribadi dengan cara yang logis dan dipengaruhi imajinasi, pengalaman, dan pengetahuan untuk menyusun hierarki dari suatu masalah yang berdasarkan logika, intuisi dan juga pengalaman untuk memberikan pertimbangan. AHP merupakan suatu proses mengidentifikasi, dan memberikan perkiraan interaksi sistem secara keseluruhan (Tominanto, 2012).

C. Langkah- langkah AHP (*Analytic Herarchy Process*)

Mengisi matrik perbandingan berpasangan yaitu dengan menggunakan bilangan untuk merepresentasikan kepentingan

relatif dari satu elemen terhadap elemen lainnya yang dimaksud dalam bentuk skala dari 1 sampai dengan 9. Skala ini mendefinisikan dan menjelaskan nilai 1 sampai 9 untuk pertimbangan dalam perbandingan berpasangan elemen pada setiap level hirarki terhadap suatu kriteria di level yang lebih tinggi. Apabila suatu elemen dalam matrik dan dibandingkan dengan dirinya sendiri, maka diberi nilai 1. Jika i dibanding j mendapatkan nilai tertentu, maka j dibanding i merupakan kebalikkannya. Berikut ini skala kuantitatif 1 sampai dengan 9 untuk menilai tingkat kepentingan suatu elemen dengan elemen lainnya.

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Sama penting
3	Sedikit lebih penting
5	Jelas lebih penting
7	Sangat jelas lebih penting
9	Pasti/mutlak lebih penting
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan
Kebalikan	Jika aktifitas i mendapat satu angka dibandingkan aktifitas j , maka j mempunyai nilai kebalikkannya dibandingkan dengan i

Tabel 1 Matrik perbandingan berpasangan (Saaty, 1991)

Prosedur dalam metode AHP terdiri dari beberapa tahap (Statman 1995), yaitu:

- a. Sintesis. Pertimbangan-pertimbangan terhadap perbandingan berpasangan di sintesis untuk memperoleh keseluruhan prioritas.

- 1) Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom pada matriks.
- 2) Membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks.
- 3) Menjumlahkan nilai dari setiap matriks dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan nilai rata-rata.
- 4) Mengukur konsistensi. Konsistensi penting untuk mendapatkan hasil yang valid dalam dunia nyata. AHP mengukur konsistensi pertimbangan dengan rasio konsistensi (*consistency ratio*). Nilai Konsistensi rasio harus kurang dari 5% untuk matriks 3x3, 9% untuk matriks 4x4 dan 10% untuk matriks yang lebih besar. Jika lebih dari rasio dari batas tersebut maka nilai perbandingan matriks di lakukan kembali. Langkah-langkah menghitung nilai rasio konsistensi yaitu:
 - a) Mengkalikan nilai pada kolom pertama dengan prioritas relatif elemen pertama, nilai pada kolom kedua dengan prioritas relatif elemen kedua, dan seterusnya.
 - b) Menjumlahkan setiap baris.
 - c) Hasil dari penjumlahan baris dibagi dengan elemen prioritas relatif yang bersangkutan.
 - d) Membagi hasil diatas dengan banyak elemen yang ada, hasilnya $\max(\lambda)$ disebut *eigen value*
 - e) Menghitung indeks konsistensi (*consistency index*) dengan rumus :

$$CI = \frac{CI}{\max(\lambda)} \quad (1)$$

- f) Menghitung konsistensi ratio (CR) dengan rumus :

$$CR = \frac{CI}{RI} \quad (2)$$

Di mana :

CR : *Consistency Ratio*

CI : *Consistency Index*

RC : *Random Consistency*

Matriks random dengan skala penilaian 1 sampai 9 beserta kebalikkannya sebagai random consistency (RC). Berdasarkan perhitungan saaty menggunakan 500 sampel, jika pertimbangan memilih secara acak dari skala 1/9, 1/8, ... , 1, 2, ... , 9 akan diperoleh rata-rata konsistensi untuk matriks yang berbeda seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2 Nilai rata-rata konsistensi (Tominanto, 2012)

Ukuran Matrik	Konsistensi Acak
1	0,00
2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49

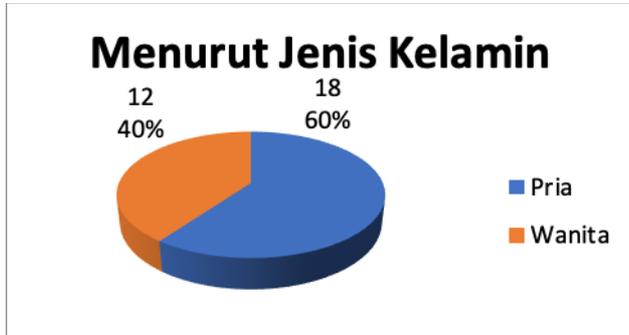
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

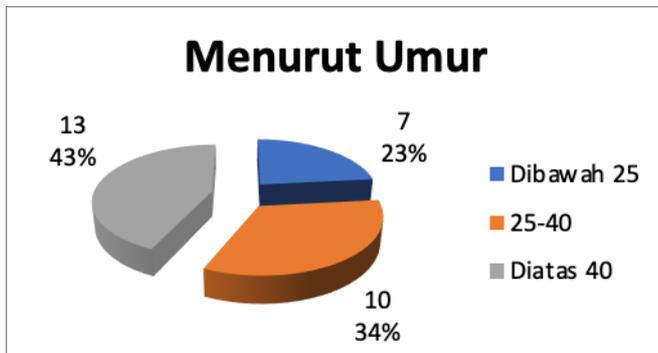
Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner secara acak, dan responden kuisioner dipilih sesuai kualifikasi umur dan berminat dan pernah memakai batu giok. Dari 30 kuisioner yang disebarkan, kuisioner yang kembali pada peneliti sebanyak 28 buah kuisioner.

Spesifikasi responden dibagi dalam 2 kategori:

- a. Umur
- b. Jenis Kelamin
- c. Pekerjaan



Gambar 1 Pie Chart Responden berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2 Pie Chart Responden berdasarkan Umur



Gambar 3 Pie Chart Responden berdasarkan Pekerjaan

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan tabel matrik hasil, diperoleh tingkat prioritas tiap responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

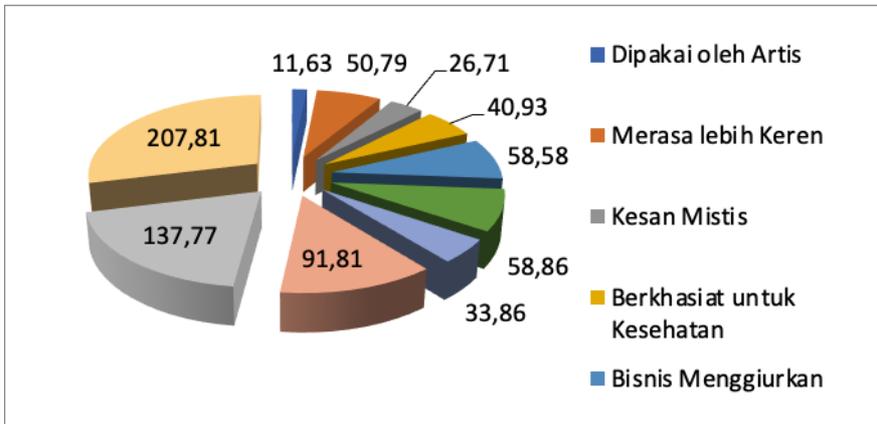
Tabel 3 Hasil Responden

Dipakai oleh Artis	Merasa lebih keren	Kesan Mistis	Berkhasiat untuk Kesehatan	Bisnis Menguntungkan	Hit Dikalangan Pejabat	Tradisi Nenek Moyang	Latah	Hobi	Nilai Seni
0,16	0,49	1,35	2,82	2,70	1,85	3,31	2,72	6,18	7,95
0,33	1,73	0,52	1,64	1,09	1,27	1,91	6,89	8,67	9,54
0,64	1,90	1,44	1,92	1,87	2,14	2,46	0,99	6,87	7,34
0,40	0,82	1,64	1,16	2,34	3,02	1,13	3,78	3,17	6,36
0,30	0,61	0,60	1,76	2,45	0,54	0,44	1,31	11,06	13,58
0,32	2,15	0,63	1,15	0,75	1,48	1,19	1,77	4,08	5,87
0,30	0,60	0,63	1,63	1,64	1,55	1,46	2,54	4,56	6,85
0,27	2,13	0,31	0,71	1,15	2,84	0,90	2,89	4,58	6,12
0,37	4,52	0,70	0,45	4,71	1,61	0,64	1,16	3,83	4,31
0,54	2,32	1,75	1,54	2,83	2,35	0,59	1,03	4,11	6,52
0,19	0,71	0,86	2,97	2,93	2,76	1,41	6,43	3,72	7,05
0,42	1,27	1,14	0,95	1,02	0,90	0,66	2,09	1,79	3,30
0,81	2,25	1,37	0,84	2,45	3,98	0,41	6,99	0,51	5,07
0,81	2,25	1,37	0,84	2,45	3,98	0,41	7,48	0,51	5,58
0,12	0,23	0,37	0,96	2,19	2,88	1,90	5,24	8,24	9,39
0,15	0,54	0,88	1,88	1,38	2,04	1,41	2,70	6,16	8,44
1,28	4,64	1,91	0,56	1,00	0,99	0,57	2,49	2,29	1,96
0,81	2,25	1,70	0,83	2,45	3,53	0,40	7,24	0,51	5,43
0,17	2,27	1,26	2,77	1,74	2,37	0,62	1,72	7,47	3,51
0,13	0,68	0,70	1,67	2,51	2,60	2,10	4,86	7,64	9,54

0,26	2,22	1,64	3,12	6,52	0,49	0,84	0,70	5,59	10,12
0,39	0,90	0,41	0,62	1,21	1,34	0,96	2,65	2,99	4,04
0,11	6,15	0,51	1,14	1,23	2,31	2,20	5,00	6,94	9,75
0,49	1,96	1,04	1,56	1,85	2,46	2,05	2,09	9,43	13,58
0,26	0,84	0,46	1,11	1,53	1,29	1,09	2,01	2,49	3,18
0,57	2,59	0,28	1,56	0,99	1,25	0,30	1,22	7,77	9,54
0,91	1,05	0,62	1,14	1,32	2,04	0,50	1,40	1,34	15,05
0,14	0,69	0,60	1,66	2,29	2,99	1,97	4,41	5,28	8,81
11,63	50,79	26,71	40,93	58,58	58,86	33,86	91,81	137,77	207,81

Dari hasil perhitungan 28 responden dapat diperoleh jumlah minat masyarakat terhadap batu giok, dapat dilihat sebagai berikut dimana alasan masyarakat memakai batu disebabkan karena dipakai oleh artis nilai sebesar 11,63, merasa lebih keren dengan nilai 50,79, kesan mistis dengan nilai 26,71, berkhasiat untuk kesehatan sebesar 40,93, disebabkan oleh bisnis mengiurkan sebesar 58,58, disebabkan oleh hit dikalangan pejabat sebesar 58,86, tradisi nenek moyang sebesar 33,86, dikarenakan latah sebesar 91,81, disebabkan hobi sebesar 137,77, dan yang terakhir disebabkan oleh nilai seni sebesar 207,87.

Dari hasil perhitungan menggunakan metode AHP dapat diambil kesimpulan bahwa minat batu giok dimasyarakat Aceh khususnya Lhokseumawe disebabkan oleh nilai seni dari gelumbang ekonomi tersebut. Dengan perhitungan yang tersebut sesuai dengan hasil penilaian responden yang telah peneliti lakukan menggunakan metode AHP.



Gambar 4 Pie Chart Hasil Perhitungan Responden Minat terhadap Batu Giok

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dapat diperoleh dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap responden yang telah memberikan hasil kuisisionernya adalah sebagai berikut:

- Penilaian yang telah dilakukan berdasarkan minat masyarakat terhadap surutnya tren batu giok berdasarkan nilai seni dari batu giok tersebut dengan nilai sebesar 207,81.
- Hasil ujicoba yang telah peneliti lakukan tren batu giok tidak disebabkan karena artis juga memakai batu giok tersebut.
- Nilai seni dari batu giok adalah suatu prioritas yang tertinggi sehingga batu para pengasah maupun penjual batu giok harus memperhatikan asahan, kualitas dan kejernihan dari batu giok tersebut yang menjadi minat masyarakat atas kesukaan mereka terhadap batu giok.

Daftar Pustaka

- Roberts, Lawrence. 2008. *The Greed House bubble, Why did House Price Fall*. Merrey Cypress Publishing, a division of Monterey Cypres, LLC
- Saaty, T.L,1991. "Pengambilan keputusan bagi para Pemimpin, Proses; Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam situasi yang Kompleks", Seri Manajemen no.134, PPM, Jakarta.
- Statman, M. (1995), "Behavioral Finance versus standart Finance", in Behavioral finance and decision Theory in Investment Management, edited by Arnold S. Wood, Charlottesville, VA.
- Tominanto. 2012. Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Penentuan Prestasi Kinerja Dokter Pada RSUD. Sukoharjo. Jurnal INFOKES. Vol 2, No 1, Agustus. ISSN 2086-2628
- Utama, C. 2012. Housing Price Bubble: Penyebabnya Dan Masalah Yang Muncul Karenanya. Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar. Volume 16, Nomor 2, Agustus 2012